

Wacana Keluarga Harmonis: Studi Nilai- Nilai Keluarga Dalam Film *Yes Day*

Zhafira Alya Bintari Putri¹, Gita Aprinta E.B²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang, Semarang, Indonesia
zhafiraalya11@gmail.com, gita@usm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana keluarga harmonis pada film *Yes Day*, menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keluarga harmonis yang kerap kali menjadi inspirasi maupun media edukasi dalam pembuatan sebuah film, salah satunya film yang berjudul *Yes Day* pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang menggabungkan data primer dan analisis teks serta telaah materi Film *Yes Day* dan data sekunder dari wawancara dengan ahli psikologi sebagai bentuk konfirmasi atas data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga harmonis yang dinarasikan oleh film *Yes Day* adalah keluarga yang mampu mengendalikan situasi, kondisi, serta konflik seiring berjalan waktu dengan peran sesuai porsi masing-masing anggota keluarga. Keharmonisan keluarga Film *Yes Day* cocok untuk masyarakat urban Indonesia kelas menengah yang tinggal di perkotaan. Namun narasi keluarga harmonis yang ditampilkan dalam film nampaknya kurang sesuai jika diterapkan pada masyarakat desa, terutama di Indonesia yang menganut sistem kekerabatan yang kompleks.

Kata kunci: Analisis Wacana, Teun A. Van Dijk, Keluarga Harmonis, Film *Yes Day*,

ABSTRACT

*This study aims to determine the discourse of a harmonious family in the film *Yes Day*, using Teun A. Van Dijk's discourse analysis. This study is motivated by the phenomenon of a harmonious family which is often an inspiration or educational media in making a film, one of which is a film entitled *Yes Day* in 2021. This study uses a descriptive qualitative research method, which combines primary data and text analysis as well as a review of the *Yes Day* Film material and secondary data from interviews with psychologists as a form of confirmation of the primary data. The results of the study show that the harmonious family narrated by the *Yes Day* film is a family that is able to control situations, conditions, and conflicts over time with roles according to the portion of each family member. The harmony of the *Yes Day* film family is suitable for middle-class urban Indonesian society living in urban areas. However, the narrative of a harmonious family presented in the film seems less appropriate when applied to rural communities, especially in Indonesia which adheres to a complex kinship system.*

Keywords: Discourse Analysis, Teun A. Van Dijk, Harmonious Family, *Yes Day* Film

PENDAHULUAN

Tarigan (2009) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, serta dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Linguistik atau kebahasaan menjadi salah satu elemen dalam wacana. Kebahasaan masuk dalam proses komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan langsung dan tidak langsung. Komunikasi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan proses pembuatan film (Choiril, 2013). Film dengan genre seperti *Action*, *Horror*, *Comedy*, *Drama*, *Romance*, *Historical*, *Thriller*, *Family movie*, dll dapat ditemui di berbagai platform penyedia film. Salah satunya film bergenre keluarga. Beberapa film tentang keluarga yang beredar di masyarakat pada dasarnya dibuat berdasarkan realitas sosial. Hal ini juga terlihat pada film-film bergenre keluarga yang ditayangkan di Indonesia maupun di luar negeri.

Keluarga adalah rumah, karena di sanalah timbul cinta dan kasih sayang. Keluarga menjadi lembaga sosial pertama dan utama dimana proses komunikasi berlangsung dan pola komunikasi terbentuk (Windarwati et al., 2021). Ikatan keluarga memungkinkan terjadinya hubungan emosional yang tanpa memandang harta, martabat, fisik atau apapun. Tidak semua orang bisa merasakan kehangatan keluarganya. Hal ini juga sering digambarkan oleh para pembuat film ketika membuat film berdasarkan realitas sosial dimana keluarganya menjadi disfungsi. Contohnya: film *Nanti Kita Bicara Tentang Hari Ini*, *Crazy Rich Asians*, dan masih banyak lagi. Ada juga film keluarga fungsional yang diciptakan oleh para penggarap film. Contohnya *Raya and The Last Dragon*, *Keluarga Cemara*, *Petualangan Sherina*. Dalam film-film keluarga fungsional, memang tidak sepenuhnya digambarkan keluarga yang seluruh cerita film dihiasi dengan nuansa menyenangkan. Cukup banyak ditampilkan ombak masalah bagi keluarga yang ada di film. Cara menyelesaikan masalah sampai pada penemuan solusi itulah yang menjadi sorotan publik dalam menyaksikan bagaimana sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis (Jamiah, 2010).

Faktanya, tidak banyak pemberitaan di media yang memperlihatkan keharmonisan keluarga. Hal ini disayangkan, karena informasi yang dimuat di sebagian besar media justru menunjukkan bahwa keluarga tentu mempunyai permasalahan yang lebih besar yang dapat berdampak negatif terhadap keluarga itu sendiri dan pihak lain di luar keluarga (Sari, 2019). Contohnya adalah penyanyi Maia Estianty. Menurut Ismail (2023) dalam Suara.com, Maia menceraikan Ahmad Dhani karena selingkuh dengan rekan satu tim Maia. Berkali-kali mantan suami Maia memperlakukannya dengan kasar dan Maia akhirnya memutuskan untuk menceraikannya.

Nuansa harmonis dalam keluarga tidak hanya dialami oleh masyarakat yang tinggal di Indonesia. Keluarga harmonis juga bisa dijumpai di berbagai negara, contohnya Amerika Serikat. Berikut komparasi atau perbandingan antara keluarga harmonis versi Indonesia dengan keluarga harmonis versi Amerika Serikat:

Tabel 1. Komparasi keluarga harmonis Indonesia versi Amerika Serikat
(Sumber: Fauziah et al., 2023)

No.	Indonesia	Amerika Serikat
1.	Orang tua Indonesia cenderung detail dan rinci bahkan terkesan mendikte anak yang sudah berada di usia remaja dalam perilaku mereka sehari-hari.	Orang tua Amerika Serikat cenderung santai terhadap anak yang sudah berada di usia remaja dalam perilaku mereka sehari-hari. Anak dibebaskan untuk bertindak apa pun dengan menanggung risiko-risiko yang ada.
2.	Kedekatan orang tua dengan anak lebih banyak terlihat kaku karena adanya kesenjangan status yang dipegang oleh orang tua dan anak.	Kedekatan orang tua dengan anak cenderung fleksibel karena orang tua tidak terlalu merasa memiliki status lebih tinggi dibandingkan dengan anak.
3.	Tata krama masih sangat dijunjung tinggi antar anggota keluarga ketika melakukan komunikasi dan saling berinteraksi.	Tata krama bukan menjadi prioritas utama dalam kunci sukses hubungan dalam keluarga. Tidak jarang anak bisa memanggil orang tuanya dengan "kamu".
4.	Keluarga harmonis Indonesia tidak selalu beranggotakan lengkap oleh ayah, ibu, dan anak, karena adanya perbedaan latar belakang, sosial, budaya, ekonomi, dan adat.	Keluarga Amerika yang harmonis biasanya terdiri dari keluarga yang lengkap. Keluarga harmonis itu terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Film keluarga produksi negara Amerika Serikat, menggambarkan keharmonisan keluarga seperti terlihat pada tabel perbandingan antara keluarga harmonis versi Indonesia dengan film keluarga harmonis versi Amerika. Film-film tersebut memiliki alur cerita yang memiliki kesamaan kebiasaan atau budaya, terkesan lebih longgar dibandingkan film keluarga produksi Indonesia. Beberapa faktor yang membedakan ciri-ciri film produksi Indonesia dengan film produksi Amerika adalah etika, kebiasaan, dan budaya. Makna harmonis pada Film *Yes Day* tetap menjadi utopia, apakah bisa diterapkan oleh Masyarakat Indonesia atau hanya cocok untuk Masyarakat Amerika.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Husein, 2013:42). Sedangkan menurut Nur Indrianto dan Bambang Supono (2013:143), data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara

yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder digunakan sebagai pendukung/penguat data primer.

Dalam menemukan data primer, peneliti melakukan analisis teks dan telaah materi Film *Yes Day* dengan melakukan penginderaan secara teliti dan jeli agar data dapat diperoleh maksimal. Proses analisis teks dan telaah materi dari Film *Yes Day* ini tidak bisa terlepas dari tiga dimensi teori wacana Teun A. van Dijk yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Hafid, 2018). Karena adanya keterbatasan untuk bisa mewawancarai produser film, sutradara film, maupun penulis cerita film secara langsung, peneliti melakukan penelusuran video-video di YouTube yang berkaitan dengan latar belakang pembuatan Film *Yes Day*, antara lain video *YES DAY: Stories from Set | Netflix After School*, *Jennifer Garner Breaks Down The Most Epic Scene In Yes Day | Netflix*, *Interviewing the YES DAY Cast !!!*, *Interviewing the YES DAY Cast !!!*, juga video *Is Yes Day A True Story? | Netflix* yang tayang di YouTube untuk mendukung data primer pada penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dan pencarian informasi dari berbagai literatur. Pihak-pihak yang bersedia menjadi narasumber dalam proses wawancara dalam penelitian ini tidak sebatas narasumber saja, tetapi juga sebagai informan, pemilik informasi, atau bisa juga disebut subjek yang diteliti. Informasi dari narasumber yang memberikan respon terhadap penelitian ini, hasil pencarian informasi, dan data penguat dari berbagai literatur inilah yang disebut sebagai data sekunder.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber data dalam analisis teks dan wawancara. Sumber data ini terbagi dalam dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan tujuan utama dalam penelitian ini, sedangkan data sekunder digunakan untuk diaplikasikan agar dapat mempertajam analisis data primer yang berfungsi sebagai penguat dan pendukung data penelitian (Anufia & Alhamid, 2019). Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui analisis teks dan penelaahan materi Film *Yes Day* dan wawancara dengan beberapa pihak yang paham dan berpengalaman dalam serba-serbi film. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara dan literatur buku-buku, artikel, jurnal, atau tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian.

Telaah materi Film *Yes Day* yaitu menonton dan membedah setiap elemen-elemen dalam Film *Yes Day* dari alur cerita, bahasa yang digunakan, bagaimana realitas dan/atau kongsruksi ditampilkan, dan menemukan konstruksi realitas kehidupan keharmonisan keluarga pada film tersebut. Wawancara merupakan sebuah bentuk komunikasi antara dua orang yang ingin mencari informasi dengan orang yang ingin diperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008). Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka. Kedua cara tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk dapat memperoleh informasi dari narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan observasi didasarkan pada hasil analisis teks serta konfirmasi melalui wawancara, wacana keluarga harmonis yang terkandung dalam film *Yes Day*

menunjukkan:

- a. Anggota keluarga yang mau berdiskusi antara satu dengan yang lain, bahkan seluruh anggota keluarga ikut membahas apa yang menjadi permasalahan dan menyelesaikan dengan solusi dan cara yang tepat serta sesuai dengan usia anak;
- b. Anggota keluarga yang memiliki pemikiran yang sama dan sejalan sehingga komunikasi dapat selaras;
- c. Anggota keluarga yang memiliki rasa peduli dan melindungi oleh orang tua kepada anak sesuai dengan usia anak sehingga perlakuan yang diberikan juga akan tepat sasaran;
- d. Anggota keluarga yang memiliki kesamaan rasa yang timbul karena saling bisa menjaga perasaan antar anggota keluarga;
- e. Orang tua yang bersikap sama, yaitu saling menyayangi ketika ada atau tidak ada anak di dekat mereka, Misalnya pun ketika ada masalah, pencitraan positif tetap ditampilkan orang tua kepada anak dalam keluarga;
- f. Anggota keluarga yang memiliki sikap melindungi oleh orang tua kepada anak secara langsung dan tidak langsung, tetapi juga diimbangi dengan memberikan kebebasan untuk melepas anak;
- g. Anggota keluarga yang bersikap saling memahami dan mau mengakui keunikan masing-masing;
- h. Anggota keluarga yang mampu mengobrol face to face atau bahkan heart to heart tanpa adanya rasa keterpaksaan atau ketakutan, juga disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan usia anak;
- i. Anggota keluarga yang mau saling mendampingi dan mendukung ketika sebuah masalah menimpa. Dukungan yang berawal dari pasangan suami istri akan mengalir pula kepada anak-anaknya;
- j. Anggota keluarga yang saling mengenal dengan baik mengenai kepribadian antar anggota keluarga dengan mau menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing;
- k. Anggota keluarga yang orang tua mau bersikap adil antara super ego dan id, yaitu dengan mengendalikan ego untuk bersikap menghargai anak dengan keputusan atau pendapat yang disampaikan;
- l. Anggota keluarga yang mau mengapresiasi hal-hal atau pencapaian yang cukup besar dan kegagalan yang terjadi di tengah lingkup keluarga sebagai pengingat bahwa setiap keberhasilan akan dilalui dengan kegagalan.

Dalam setiap keluarga tentu ada perbedaan pendapat dari anggota keluarga, karena setiap orang memiliki keunikannya masing-masing. Konflik yang terjadi dalam

Film *Yes Day* ini tampak jelas ekspresi kekesalannya, marah, tidak suka, terutama antara Allison dengan Katie terkait Katie yang ingin pergi ke festival musik Fleekfest hanya bersama teman sekolahnya, tanpa adanya pengawasan dari Allison. Pemikiran Allison sebagai seorang ibu yang ingin melindungi Katie itu dengan pemikiran Katie sebagai seorang anak yang ingin merasa dipercaya mampu dan bisa melakukan sendiri tanpa bantuan orang tuanya itu tentu memiliki cara pandang dan maksud yang berbeda. Anak pada usia remaja seperti Katie memang sedang senang pergi bersama teman-temannya, mencari jati dirinya, dan sesaat ingin lepas dari orang tuanya. Namun, perlu untuk diperhatikan bahwa konflik itulah yang membawa Allison dan Katie akhirnya saling paham dan memiliki ikatan yang lebih kuat dari sebelumnya. Cara menyelesaikan masalah yang terjadi juga dilakukan dengan cara yang tepat, yaitu dengan pembahasan bersama seluruh anggota keluarga dan menawarkan ide untuk melakukan *Yes Day*. Setelah konflik yang membawa Keluarga Torres akhirnya melakukan *Yes Day* sebagai solusi itu selesai, muncul rasa yang lebih untuk saling komitmen dan memahami cara pandang satu sama lain, dalam hal ini yaitu Katie dan Allison. Katie akhirnya paham bahwa Allison ingin melindungi Katie. Allison akhirnya paham bahwa memang Katie adalah bagian dari dirinya yang semasa muda dan sebelum punya anak dahulu pernah mengiyakan segala tantangan dan hal baru dalam hidupnya, dalam hal ini yaitu Katie yang ingin pergi festival musik Fleekfest.

Hal itu didukung dengan teori perspektif lingkungan keluarga oleh Moose (dalam Bellack & Hersen, 1998) yang menjelaskan bahwa ada tiga dimensi hubungan yang terdiri dari: kohesi, merupakan determinan yang berkaitan dengan besarnya komitmen, saling menguntungkan antara bantuan dan dukungan antar anggota keluarga; ekspresivitas, penguatan ikatan antar anggota keluarga melalui keterbukaan langsung di antara mereka; dan konflik, sejauh mana setiap anggota keluarga mampu mengungkapkan kemarahan, agresi, dan ekspresi konfliknya secara terbuka kepada anggota keluarga.

Dalam Film *Yes Day*, terdapat anggota keluarga lengkap yang terdiri dari ayah (Carlos), ibu (Allison), dan anak (Katie, Nando, dan Ellie). Allison dan Carlos sebagai pasangan suami dan istri pun tampak saling mencintai, menyayangi, dan mendukung satu sama lain dengan tinggal di kamar yang sama dalam rumah yang sama. Hal itu dilakukan seata-mata karena mereka memang saling mencintai dan demi Katie, Nando, juga Ellie sebagai anak-anaknya. Dengan berperilaku demikian, Allison dan Carlos menciptakan kepribadian yang baik bagi anak-anaknya (Sudarsih & Widuseno, 2021). Mereka bertiga bukan anak yang liar dan tetap mau menuruti apa yang dikatakan oleh orang tuanya meskipun dengan perdebatan terlebih dahulu. Dalam Keluarga Torres, terlihat jelas bahwa pembagian tugas dalam hal hak dan kewajiban terbagi secara adil (IMDb, 2021).

Hal itu didukung dengan teori yang disampaikan Helmawati (2014), bahwa suatu keluarga dapat dikatakan harmonis apabila mempunyai hal-hal berikut sebagai syarat: mempunyai anggota keluarga lengkap (ayah, ibu, dan anak); suami dan istri tinggal bersama dan satu sama lain saling mencintai agar ada ikatan batin yang harus

diciptakan setiap anggota sehingga merasa damai dan bahagia; setiap anggota mempunyai hak dan kewajibannya masing-masing.

Peneliti melihat bahwa sebenarnya Film *Yes Day* didominasi oleh bagaimana budaya barat bekerja, dalam hal ini yaitu budaya Amerika. Mungkin saja ketika diaplikasikan di Indonesia, konteksnya akan berbeda. Pendeskripsian dari hasil analisis yang dibangun di dalam keluarga harmonis pada film *Yes Day* yang ditampilkan oleh Amerika ini memiliki latar belakang yang berbeda, khususnya pada stratifikasi masyarakat yang ada di Indonesia. Pada Film *Yes Day*, dijelaskan bahwa Allison adalah seorang ibu yang tidak bekerja setelah memiliki anak dan Carlos adalah seorang suami sekaligus kepala rumah tangga yang bekerja sebagai salah satu pegawai profesional di bagian quality control head di sebuah perusahaan teknologi.

Hal ini mendeskripsikan masyarakat urban atau kehidupan masyarakat di perkotaan, seperti di Daerah Khusus Jakarta yang ada di Indonesia. Wilayah Daerah Khusus Jakarta yang memiliki banyak gedung dan bangunan perusahaan itu dapat menjadi bukti bahwa banyak masyarakat Daerah Khusus Jakarta yang bermata pencaharian sebagai pegawai di sebuah perusahaan atau kantor. Masyarakat yang tinggal di perkotaan, berperilaku lebih fleksibel jika berkaitan dengan adat istiadat. Berbeda dengan masyarakat adat atau masyarakat yang masih sangat kental dengan budaya dan tradisi yang diyakini secara turun temurun di Indonesia dan masih sangat akrab dengan sistem kekerabatan bilateral, patrilineal, maupun matrilineal.

Peneliti menilai bahwa pangsa pasar Film *Yes Day* adalah orang tua yang tinggal di perkotaan, memiliki pekerjaan yang kurang lebih sama seperti Carlos, dan memiliki anak. Penetrasi budaya yang dilakukan oleh negara Amerika melalui film ini tidak cocok untuk ditujukan kepada masyarakat Indonesia, karena masyarakat Indonesia tidak banyak didominasi oleh kelas urban perkotaan. Ditambah lagi masyarakat menengah ke bawah yang melek dan sadar akan *pop culture* dalam hal parenting seperti ini terhitung sedikit dibandingkan dengan yang paham *pop culture* dalam hal hiburan seperti konten video di TikTok, YouTube, Facebook, dan lain sebagainya. Itu artinya pangsa pasar Film *Yes Day* terbelah jauh dari sistem kekerabatan, adat istiadat, tradisi parenting, dan unsur ramah tamah yang ada di Indonesia.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana harmonis dalam keluarga pada Film *Yes Day* melalui sudut pandang analisis wacana Teun A. van Dijk. Sudut pandang analisis wacana Teun A. van Dijk ini menggunakan analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang digunakan untuk mengupas isi dari adegan-adegan dalam Film *Yes Day* yang mengandung unsur harmonis. Film *Yes Day* memberikan gambaran bagaimana sebuah keluarga mengalami naik dan turun konflik antar anggota keluarga agar dapat mencapai kondisi harmonis. Keharmonisan dalam keluarga ini disesuaikan dengan kultur masyarakat Amerika. Meskipun demikian, ada lebih banyak adegan

yang menggambarkan bahwa sikap keluarga harmonis Keluarga Torres ini juga dapat direalisasikan oleh masyarakat Indonesia.

Dari keseluruhan hasil analisis didukung dengan hasil konfirmasi dengan narasumber, maka diperoleh hasil bahwa wacana harmonis dalam keluarga pada Film *Yes Day* adalah keluarga yang mampu mengendalikan situasi, kondisi, serta konflik seiring berjalan waktu dengan peran sesuai tupoksi masing-masing anggota keluarga diimbangi dengan komunikasi yang selaras. Keharmonisan dalam keluarga pada Film *Yes Day* ini cocok untuk masyarakat Indonesia yang tinggal di perkotaan, karena tidak terlalu kaku dengan adat dan budaya. Namun menjadi tidak cocok jika diterapkan pada masyarakat adat yang masih kental dan erat kaitannya dengan sistem kekerabatan bilateral, patrilineal, dan matrilineal yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait wacana harmonis dalam keluarga pada Film *Yes Day*, maka terdapat saran yang diharapkan dapat menjadi masukan dan inovasi ke depannya untuk pihak-pihak terkait.

1. Bagi penggarap Film *Yes Day*, agar dapat menciptakan film serupa dengan alur cerita yang segar dan tetap realistis supaya publik yang menonton film tersebut dapat mengambil makna positif yang dibuat dan menciptakan keluarga harmonis di berbagai negara di seluruh penjuru dunia.
2. Peneliti melihat, Film *Yes Day* dapat memberikan pengaruh positif dan alternatif bagi orang tua yang ingin melakukan bonding lebih banyak kepada anak dengan menerapkan *Yes Day*. Peneliti mengharapkan, semakin banyak orang tua yang bisa menghadirkan suasana harmonis dalam keluarga, tepatnya antar anggota keluarga, khususnya di Indonesia, sehingga anak-anak dari keluarga itu akan dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik dan maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Tarigan,, H.G. (2009). Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa.
- Anufia, B. & Alhamid, T. (2019). *Resume: Instrumen Pendumpulan Data*. (Sekolah Tinggi Agama Negeri Islam Sorong). Diakses pada 14 Januari 23.42 WIB dari https://www.academia.edu/download/58374399/INSTRUMEN_PENGUMPULAN_DATA.pdf.
- Bellack, A.S & Hersen, M. (1998). *Comprehensive Clinical Psychology*. Amerika: Elsevier Science Ltd.
- Choiril, C. (2013). Konstruksi Sosial Kehidupan Penjual Tahu dalam Film Features Dokumenter Dongeng Rangkas. *Skripsi Sarjana Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*) Diakses pada 1 November 2023 pukul 11.41 WIB dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27613/1/CHOIRIL%20HODRI-FDK.pdf>.
- Fauziah, N, Indrawati, E.S, Dinardinata, A. (2023). *From Western to The Eastern*

- Countries, then to Indonesia: A Scoping Review of Family Harmony Theories and Research.* (Universitas Diponegoro). Diakses pada 16 Januari 2024 pukul 21.19 WIB dari <https://proceedings.collabryzk.com/index.php/icpsyche/article/view/30/25>.
- Hafid, Nur. (2018). Pesan Moral dalam Film Sang Pencerah Analisis Wacana Teun Van Dijk. Skripsi, Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto) Diakses pada 30 Oktober 2023 pukul 10.03 WIB dari https://repository.uinsaizu.ac.id/5104/1/COVER_BAB%20I_BABV_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf.
- Helmawati. (2014). Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Husna, A. S, Anshori, D.S, Nurhadi, J. (2021). *Analisis Teori Wacana Van Dijk Terhadap Berita "Sekitar 4 Ribu Pemudik Positif Corona, Satgas Covid 19: Masih Berpotensi Meningkat!!"*, 198-199. (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung) Diakses 30 Oktober 2023 pukul 10.08 WIB dari <https://www.neliti.com/id/publications/492298/analisis-teori-wacana-van-dijk-terhadap-berita-sekitar-4-ribu-pemudik-positif-co>.
- IMDb. *Yes Day Awards.* (2021). Diakses pada 15 Januari 2024 pukul 11.41 WIB dari https://www.imdb.com/title/tt8521876/awards/?ref=tt_awd.
- Ismail. (2023). *10 Artis Pilih Cerai Usai KDRT, Ada yang Tetap Bertahan Ada Pula yang Memilih Bercerai.* Diakses pada 28 April 2024 pukul 20.15 WIB dari <https://www.suara.com/entertainment/2023/01/21/111555/10-artis-pilih-cerai-usai-kdrt-ada-yang-tetap-bertahan-ada-pula-yang-memilih-bercerai>.
- Jamiah, Y. (2010). *Keluarga Harmonis dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini*". (Universitas Tanjungpura, Pontianak). Diakses pada 2 November 2023 pukul 11.53 WIB dari <https://media.neliti.com/media/publications/218611-keluarga-harmonis-dan-implikasinya-terha.pdf>.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, S. Y. (2019). Eksistensi keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Pej.ftk.uinjambi*, diakses pada 15 Januari 2024 pukul 12.39 WIB dari https://www.imdb.com/title/tt8521876/awards/?ref=tt_awd.
- Sudarsih, S & Widisuseno, I. (2021). *Pentingnya Membangun Keluarga Harmonis di Kalangan Pengemudi Becak Wisata di Yogyakarta.* (Universitas Diponegoro). Vol. 5 Nomor 3, 104. Diakses pada 28 November 2023 pukul 12.17 WIB dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/43066/20505>.
- Windarwati, H. D, Hidayah, R., Nova, R., Supriati, L., Ati, N.A.L., Sulaksono, A.D., Fitriyah, T., Kusumawati, M.W., Ilmy, E. S.K. (2021). *Identifikasi Keterkaitan Komunikasi Dalam Keluarga Dan Keharmonisan Keluarga Pada Remaja Sekolah Menengah Atas.* Vol.1. No. 1, 7. (STIKes Bahrul Ulum, Jombang). Diakses pada 14 Januari 2024 pukul 23.14 WIB dari <https://cjpm.ub.ac.id/index.php/cjpm/article/view/7/56>.